

LITERASI NEUROSAINS GURU SAINS PRA-JABATAN: NEUROMI DAN PEMAHAMAN PROFESIONAL TENTANG PEMBELAJARAN DAN MEMORI

Eryandi Ray¹, Dasrizal Dahlan², Rosniati Hakim³, Ahmad Lahmi⁴

Program Doktor Studi Islam Program Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat^{1,2,3,4}

Alamat e-mail : ¹eryandi.ray@gmail.com, ²ddasrizal330@gmail.com,

³rosniati.hakim@gmail.com, ⁴ahalimhanafi@gmail.com

ABSTRACT

Teachers' lack of understanding of neuroscience in learning has led to the emergence of neuromitos, which are misconceptions in distinguishing facts and myths related to brain function in the learning process. This study aims to (1) elaborate neuromitos in education and (2) explain the relationship between neuroscience literacy and professional understanding of learning and memory. The method used is descriptive qualitative research with a literature study approach. The results show that (1) lack of knowledge and high interest in neuroscience, without proper understanding, as well as inappropriate teaching strategies, contribute to the spread of neuromitos, and (2) teachers who have good neuroscience literacy and master effective teaching techniques are better able to recognize and eliminate neuromitos and implement evidence-based learning strategies.

Keywords: Neuroscience Literacy, Neuromitos, Professional Understanding, Learning and Memory

ABSTRAK

Kurangnya pemahaman guru tentang neurosains dalam pembelajaran telah menyebabkan munculnya neuromitos, yaitu kesalahpahaman dalam membedakan fakta dan mitos terkait fungsi otak dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengelaborasi neuromitos dalam pendidikan dan (2) menjelaskan hubungan antara literasi neurosains dengan pemahaman profesional tentang pembelajaran dan memori. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kurangnya pengetahuan dan tingginya minat terhadap neurosains, tanpa pemahaman yang benar, serta strategi pengajaran yang kurang tepat, berkontribusi terhadap penyebaran neuromitos, dan (2) guru yang memiliki literasi neurosains yang baik serta menguasai teknik mengajar yang efektif lebih mampu mengenali dan menghilangkan neuromitos serta menerapkan strategi pembelajaran yang berbasis bukti.

Kata Kunci: Literasi Neurosains, Neuromitos, Pemahaman Profesional, Pembelajaran Dan Memori

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan, sejajar dengan bidang lain seperti ekonomi, politik, kesehatan, dan keamanan. Keberlangsungan generasi mendatang sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang mereka terima. Oleh karena itu, arah dan penyelenggaraan pendidikan menjadi perhatian utama masyarakat dan para ahli pendidikan. Hal ini mendorong lahirnya berbagai pemikiran dalam bidang pendidikan, mulai dari filosofi dan teori pendidikan hingga konsep neurosains Pendidikan (Lindawati & Tarlam, 2024).

Pentingnya pendidikan telah ditekankan sejak zaman Rasulullah Saw. Dalam hadis dari Jabir bin Abdullah, Rasulullah Saw bersabda: "Allah tidak mengutusku sebagai orang yang menyusahkan, tetapi Allah mengutusku sebagai pendidik yang memudahkan" (HR. Muslim). Selain itu, beliau juga bersabda: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim laki-laki dan Muslim perempuan" (HR. Ibnu Majah) (Zain dkk., 2024). Dalam Islam, hakikat pendidikan adalah membentuk manusia menjadi insan kamil, yaitu individu yang mencapai kesempurnaan melalui

pengembangan ilmu dan akhlak. Dalam proses ini, otak memiliki peran sentral, sehingga pemahaman tentang neurosains menjadi penting dalam dunia pendidikan. Pemikiran Islam sendiri mengandung banyak jejak neurosains, sebagaimana Al-Qur'an memberikan dasar epistemologi pendidikan yang kuat. Oleh karena itu, mengintegrasikan pendidikan Islam dengan neurosains menjadi kebutuhan yang mendesak.

Guru memiliki peran kunci dalam keberhasilan pendidikan. Seorang guru yang baik tidak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi dan membimbing peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Guru berfungsi sebagai agent of change yang mampu mengubah persepsi peserta didik terhadap pembelajaran, dari yang awalnya dianggap sulit menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Namun, kesalahan dalam sikap dan pendekatan guru dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan bahkan menyebabkan kegagalan dalam pendidikan (Riyadi dkk., 2023)

Dalam konteks ini, neurosains pendidikan menawarkan wawasan yang dapat membantu guru dalam memahami bagaimana otak belajar

dan bekerja. Neurosains pendidikan merupakan disiplin ilmu yang menggabungkan neurosains, pedagogi, dan psikologi untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif. Temuan dalam bidang ini dapat memberikan solusi terhadap berbagai tantangan pendidikan, seperti kesenjangan pembelajaran, pendekatan berbasis trauma, dan efektivitas pembelajaran daring. Namun, masih banyak temuan neurosains yang belum tersampaikan dengan baik kepada para pendidik, sehingga menimbulkan dampak negative (Musyafira & Hendriani, 2021).

Sholeh & Mudlofir (2024) mengidentifikasi beberapa dampak dari kurangnya pemahaman tentang neurosains dalam pendidikan, antara lain berkurangnya pendidikan jasmani dan waktu istirahat, padahal gerakan fisik sangat penting untuk fokus dan memori karena dapat menenangkan dan memberi energi pada otak. Selain itu, berkembangnya neuromitos (neuromyths), seperti konsep otak kanan dan otak kiri, juga menjadi permasalahan. Penelitian neurosains menunjukkan bahwa otak sangat dinamis dengan jaringan yang saling terhubung, bukan terbagi dalam fungsi

otak kanan atau kiri yang kaku. Mitos ini dapat memengaruhi strategi pengajaran yang diterapkan di kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penguatan literasi neurosains bagi calon guru menjadi suatu keharusan agar mereka mampu memahami konsep dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi berbagai neuromitos yang berkembang dalam dunia pendidikan serta menjelaskan hubungan antara literasi neurosains dan pemahaman profesional tentang pembelajaran dan memori. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengelaborasi neuromitos yang berkembang dalam pendidikan serta menganalisis hubungan antara literasi neurosains dengan pemahaman profesional guru sains pra-jabatan mengenai pembelajaran dan memori.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta publikasi dari organisasi pendidikan internasional seperti Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD). Data dikumpulkan melalui telaah pustaka yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis konsep neuromitos, literasi neurosains, serta implikasinya terhadap strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru sains pra-jabatan.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yang melibatkan interpretasi mendalam terhadap temuan-temuan penelitian sebelumnya serta teori yang mendukung pemahaman tentang neurosains pendidikan. Proses analisis meliputi tiga tahap utama: (1) reduksi data, yaitu pemilihan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, (2) penyajian data, yaitu penyusunan hasil telaah pustaka dalam bentuk yang sistematis, dan (3) penarikan kesimpulan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara literasi neurosains, penyebaran neuromitos, dan pemahaman

profesional guru dalam proses pembelajaran dan memori.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dan hasil penelitian sebelumnya untuk memastikan validitas informasi. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya literasi neurosains bagi guru sains pra-jabatan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis pemahaman otak yang lebih akurat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pentingnya Neurosains Pendidikan

Perkembangan teknologi pencitraan otak seperti EEG, PET, dan fMRI telah memperdalam pemahaman kita tentang mekanisme saraf yang mendasari pembelajaran, memori, dan kognisi. Dulu, otak dianggap berkembang hanya pada masa kanak-kanak, tetapi kini diketahui bahwa otak memiliki neuroplastisitas, yakni kemampuan untuk berubah dan beradaptasi seiring dengan pembelajaran. Pemahaman ini sangat penting bagi para pendidik, karena mengajar tanpa memahami

cara kerja otak dapat menghambat efektivitas pembelajaran (Izzati, 2021)

Ilmu saraf pendidikan mengintegrasikan penelitian dari berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu saraf, psikologi, dan pendidikan, untuk meningkatkan strategi pengajaran. Neurosains pendidikan bertujuan menerapkan temuan penelitian otak ke dalam praktik pembelajaran, membantu menjelaskan efektivitas metode belajar tertentu, plastisitas otak, serta faktor yang memengaruhi pembelajaran seperti motivasi, perhatian, stres, dan nutrisi. Dengan memahami ilmu saraf pendidikan, guru dapat menerapkan strategi berbasis otak yang lebih efektif guna meningkatkan hasil belajar siswa (Nuryadin dkk., 2024).

Bagaimana Neurosains Bisa Membantu Guru

Memahami ilmu saraf sangat penting bagi guru karena setiap pengalaman belajar membentuk otak siswa. Ilmu saraf pendidikan membantu guru dalam tiga aspek utama: memahami cara kerja otak untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif, memilih metode pengajaran yang mempertimbangkan faktor sosial,

emosional, dan lingkungan siswa, serta memahami perilaku siswa yang dipengaruhi oleh perkembangan otak dan genetika. Dengan wawasan ini, guru dapat mengoptimalkan pembelajaran melalui strategi berbasis otak, seperti neuroplastisitas, praktik yang mempertimbangkan trauma, desain ruang kelas yang efektif, dan strategi pengajaran kreatif yang meningkatkan kesadaran serta keterampilan belajar siswa (Atikah & Abdurrahman, 2023).

Neurosains Pembelajaran

Pemahaman ilmiah tentang proses pembelajaran sangat penting bagi pendidik, karena pembelajaran terjadi melalui integrasi informasi yang membentuk perubahan struktural di otak. Interaksi antara otak dan lingkungan berperan dalam mengembangkan kompetensi kognitif seperti membaca, bahasa, dan berhitung, yang membutuhkan latihan dan pengalaman berulang (Liberna dkk., 2021).

Motivasi menjadi faktor utama dalam keberhasilan belajar, baik intrinsik yang berasal dari keinginan individu, maupun ekstrinsik yang dipengaruhi oleh lingkungan. Kombinasi antara motivasi, harga diri,

dan sistem bimbingan belajar yang dipersonalisasi dapat meningkatkan keterlibatan dan efektivitas pembelajaran, tetapi tetap harus mempertahankan interaksi sosial sebagai elemen penting dalam proses belajar (Rahman, 2022).

Neurosains Memori

Memori merupakan proses kognitif yang memungkinkan individu mengingat pengalaman masa lalu melalui pemrosesan dan integrasi informasi. Proses ini melibatkan pembentukan dan pengaktifan kembali jejak memori, di mana semakin sering suatu jejak diaktifkan, semakin kuat dan sulit untuk dilupakan. Memori dan pembelajaran saling terkait erat, sehingga faktor-faktor seperti emosi, konteks, motivasi, dan perhatian dapat memengaruhi daya ingat. Pengulangan yang efektif dalam pembelajaran akan memperkuat memori dan meningkatkan kemampuan mengingat suatu informasi (Heriyanto, 2024).

Mitos-Mitos Neuro

Neuromitologi muncul dari hipotesis yang dibatalkan tetapi tetap bertahan dalam masyarakat meskipun bertentangan dengan bukti ilmiah. Beberapa mitos populer terkait otak dan pendidikan meliputi anggapan bahwa semua potensi otak ditentukan pada usia tiga tahun, adanya periode kritis dalam belajar, serta keyakinan bahwa manusia hanya menggunakan 10% otaknya—padahal otak selalu aktif sepenuhnya.

Mitos lain termasuk anggapan dominasi otak kiri atau kanan yang menentukan kepribadian, perbedaan signifikan antara otak pria dan wanita dalam pembelajaran, serta asumsi bahwa anak kecil hanya bisa mempelajari satu bahasa pada satu waktu, padahal penelitian menunjukkan bahwa multilingualisme justru memperkuat kompetensi bahasa. Kesalahpahaman ini perlu dihilangkan agar pendidikan tidak terjebak dalam metode yang tidak berdasarkan bukti ilmiah (Karangan, 2023).

Neurosains Pendidikan Islam

Neurosains Pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi manusia sesuai amanah Allah SWT,

sejalan dengan konsep neurosains yang menyatakan bahwa otak terus berkembang melalui pembelajaran. Islam menekankan keutamaan ilmu dalam Al-Qur'an dan hadis, yang sejalan dengan prinsip neurosains mengenai fungsi otak dan akal dalam berpikir, memahami, dan membedakan baik dan buruk (Amalia, 2023).

Prinsip pendidikan Islam, seperti pembelajaran aktif, pengulangan, dan pengalaman, sesuai dengan temuan neurosains tentang penguatan memori dan pengembangan kognitif. Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an menggambarkan pentingnya integrasi ilmu agama dan sains, di mana pendidik harus memahami neuroanatomi dan neurofisiologi untuk mengoptimalkan potensi peserta didik. Nabi Muhammad SAW memberikan contoh sebagai pendidik ideal yang mampu mengenali dan mengembangkan potensi individu, sebagaimana terlihat dalam bimbingannya kepada Zaid bin Tsabit (Syafii & Purnomo, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan Islam dan neurosains memberikan landasan kuat bagi optimalisasi potensi peserta didik. Teori

pendidikan Islam yang menekankan pentingnya ilmu, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis, selaras dengan temuan neurosains tentang kemampuan otak untuk terus berkembang melalui pembelajaran. Konsep bahwa otak merupakan perangkat keras (hardware) dan akal sebagai perangkat lunaknya (software) mendukung teori neuroplastisitas, yang menyatakan bahwa pengalaman dan pembelajaran dapat membentuk dan memperkuat koneksi saraf di otak.

Lebih lanjut, prinsip-prinsip pendidikan Islam, seperti berpikir kritis (tafakkur), refleksi (tadabbur), dan pengulangan (muroja'ah), memiliki keterkaitan dengan mekanisme kognitif dalam neurosains. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa pengulangan memperkuat memori jangka panjang, sedangkan berpikir kritis mengaktifkan korteks prefrontal, yang bertanggung jawab atas analisis dan pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip pendidikan Islam telah sesuai dengan pendekatan ilmiah modern.

Implikasi dari penelitian ini sangat luas dalam konteks pendidikan

Islam. Dengan memahami prinsip neurosains, pendidik dapat merancang metode pengajaran yang lebih efektif, seperti penggunaan strategi pengulangan dalam menghafal Al-Qur'an atau menerapkan metode reflektif dalam memahami tafsir dan hukum Islam. Selain itu, penerapan neurosains dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan motivasi dan daya kritis peserta didik, sehingga mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dengan lebih mendalam.

Dalam praktiknya, integrasi neurosains dan pendidikan Islam juga mendukung pengembangan karakter dan kecerdasan emosional. Melatih peserta didik untuk berpikir secara mendalam dan bertanya secara kritis dapat membantu mereka menjadi individu yang lebih analitis dan bijaksana dalam menghadapi tantangan kehidupan. Hal ini sesuai dengan konsep Ulul Albab dalam Islam, yang menekankan pentingnya ilmu dan pemahaman yang mendalam.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, terdapat beberapa keterbatasan yang

perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini lebih bersifat konseptual dan teoritis, sehingga diperlukan studi empiris lebih lanjut untuk menguji efektivitas penerapan neurosains dalam pendidikan Islam secara langsung di lingkungan kelas. Kedua, pendekatan yang digunakan masih terbatas pada teori neurosains dasar, tanpa mempertimbangkan variasi individu dalam proses belajar. Setiap individu memiliki perbedaan dalam perkembangan otak dan gaya belajar, yang dapat mempengaruhi hasil implementasi di lapangan.

Selain itu, penelitian ini belum membahas bagaimana faktor lingkungan, sosial, dan budaya dapat mempengaruhi penerapan neurosains dalam pendidikan Islam. Konteks pendidikan di berbagai negara atau komunitas Muslim dapat memberikan tantangan tersendiri dalam mengadopsi metode yang berbasis neurosains.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas integrasi neurosains dalam pendidikan Islam. Pertama, diperlukan penelitian lebih lanjut yang bersifat empiris, seperti studi eksperimen atau

longitudinal, untuk menguji dampak strategi berbasis neurosains terhadap hasil belajar peserta didik secara lebih akurat. Kedua, institusi pendidikan Islam dapat mengadopsi pendekatan berbasis neurosains dalam kurikulum mereka dengan memberikan pelatihan kepada para pendidik mengenai dasar-dasar neuroanatomi dan neurofisiologi, sehingga mereka dapat merancang metode pengajaran yang lebih efektif. Ketiga, pemanfaatan teknologi berbasis neurosains, seperti aplikasi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan atau program pelatihan otak, juga dapat membantu meningkatkan efektivitas pendidikan Islam.

Keempat, perlu dikembangkan metode pembelajaran yang mempertimbangkan variasi individu dalam proses berpikir dan belajar, sehingga setiap peserta didik dapat mengoptimalkan potensinya sesuai dengan perkembangan otaknya. Terakhir, pendidikan Islam perlu dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sains, psikologi, dan teknologi untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan menerapkan rekomendasi ini,

diharapkan pendidikan Islam dapat berkembang lebih optimal dengan pendekatan berbasis neurosains, sehingga melahirkan generasi Muslim yang cerdas, kritis, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Islam.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa neuromitos masih berkembang di masyarakat, terutama dalam pendidikan, akibat kurangnya pemahaman tentang neurosains. Meskipun beberapa mitos memiliki dasar ilmiah, penyebarannya yang tidak terverifikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berdampak negatif pada praktik pendidikan. Kolaborasi antara ilmu saraf dan pendidikan sangat diperlukan untuk memastikan reformasi pendidikan berbasis bukti ilmiah. Para pendidik harus memahami neurosains pendidikan agar dapat menyaring informasi yang benar dan menerapkannya dengan tepat. Kesalahpahaman ini dapat mengakibatkan guru salah memahami perilaku siswa. Dalam konteks Islam, Neurosains Pendidikan Islam dapat menghubungkan ilmu saraf dan pendidikan dengan perspektif keislaman, di mana Al-Qur'an

menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan yang sejalan dengan neurosains. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi integrasi ini secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M. (2023). Neurosains dan Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an. *Ceudah-Journal Education and Social Science*, 2(1), 13–26.
- Atikah, T., & Abdurrahman, M. (2023). Analisis Materi Sintaksis dalam Kitab Jurumiyah bagi Pemula di Pondok Pesantren Tarbiyatul Huda. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 76–87.
- Heriyanto, Y. Y. (2024). Kontribusi psikologi dalam pelayanan pastoral konseling Kristen. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 15418–15423.
- Izzati, H. (2021). Potensi Pembelajaran Manusia: Perspektif Neurosains Dan Islam. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 64–77.
- Karangan, D. A. (2023). *PENGARUH KOMBINASI RELAKSASI NAPAS DALAM METODE 4-7-8 DAN MUSIK KLASIK TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI DENGAN SPINAL ANESTESI* [PhD Thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta]. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/12980/>
- Liberna, H., Saputra, A., & Sulistyaningsih, E. (2021). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah bagi Guru-guru MTs N 40 Jakarta Barat. *Jurnal Abdidas*, 2(1), 28–33.
- Lindawati, E., & Tarlam, A. (2024). Pendidikan anak dalam Al-Qur'an surah Lukman ayat: 12-19 perspektif maqashid syariah. *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 2(1), 52–67.
- Musyafira, I. D., & Hendriani, W. (2021). Sikap guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 75–85.
- Nuryadin, R., Irfan, N., & Layinah, L. (2024). Systematic Literature Review: Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Ilmu Sharaf Berdasarkan Teori Pembelajaran Terpadu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1371–1385.
- Rahman, S. (2022). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076>
- Riyadi, S., Nuswantoro, P., Merakati, I., Sihombing, I., Isma, A., & Abidin, D. (2023). Optimalisasi pengelolaan sumber daya manusia dalam konteks pendidikan inklusif di sekolah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 130–137.
- Sholeh, M., & Mudlofir, A. (2024). Pendidikan Tasawuf dalam Neurosains dan Kontribusinya terhadap Spiritualitas

- Masyarakat Modern. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(5), 3767–3787.
- Syafii, H., & Purnomo, H. (2024). Analisis Komparatif Pendekatan Behavioristik dan Konstruktivisme Sosial dalam Pembentukan Akhlak: Perspektif Neurosains Kognitif Islam: Comparative Analysis of Behavioristic Approaches and Social Constructivism in the Formation of Morals: Islamic Cognitive Neuroscience Perspective. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 155–167.
- Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215.